

**ANALYSIS OF CONVERSATION IMPLICATURE IN THE SPECIAL CHILDREN'S NOVEL BY TERE LIYE AND ITS UTILIZATION AS TEACHING MATERIALS IN HIGH SCHOOL**

**ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL SI ANAK SPESIAL KARYA TERE LIYE DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Nanang Maulana<sup>1)</sup>, Susi Susanti<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, abiemaulana7@gmail.com

<sup>2)</sup>Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, susisusantyyy1102@gmail.com

---

**Article history:** Received 17 Oktober 2022

Accepted 19 Desember 2022

Revision: 17 November 2022

Available online 28 Desember 2022

---

**ABSTRACT**

*This study analyzes conversational implicatures in Tere Liye's The Special Child novel and its use as teaching material in high school. This study aims to describe common conversational implicatures and their use as teaching materials in high school. The author's reason for conducting this research is to understand the novel not only by reading it as a whole but also to interpret the implicit messages contained in the novel by understanding the conversational implicature, the context of the conversation, and the form of the conversation. This study uses a qualitative descriptive research method. The techniques used in data collection are reading strategies and note-taking techniques. The data source of this research is the data source obtained only based on the novel The Special Child by Tere Liye, which is analyzed using Nadar's theory. Data analysis uses three stages: data reduction, presentation, and conclusion. The study indicates that conversational implicatures in the novel Si Anak Special by Tere Liye found as many as 25 general conversations. 3.9 about analyzing the content and language of the novel. With the learning objectives, students can analyze the content and language of Tere Liye's The Special Child novel, which contains conversational implicatures*

**Keywords:** *teaching materials, conversational implicature, novels.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis implikatur percakapan dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implikatur percakapan umum dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik baca dan teknik catat. Analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye ditemukan sebanyak 25 data implikatur percakapan umum. Data penelitian ini diharapkan dapat di manfaatkan sebagai bahan ajar di SMA yaitu pada kelas XII semester genap, pada materi novel dengan kompetensi dasar yaitu KD 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik mampu menganalisis isi dan kebahasaan novel Si Anak Spesial karya Tere Liye yang mengandung implikatur percakapan.

**Kata kunci :** *bahan ajar, implikatur percakapan, novel.*

---

**DOI:** [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10715](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10715)

---

**Citation:** Maulana, N., & Susanti, S. (2022). Analisis Implikatur Percakapan dalam Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Geram*, 10 (2), 56-64.

---

## PENDAHULUAN

Sebuah komunikasi atau percakapan terjadi karena adanya suatu proses saling memahami maksud atau makna dalam ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi pasti memiliki sebuah makna, baik makna secara langsung maupun makna tidak langsung. Makna percakapan yang disampaikan secara langsung dapat dengan mudah dipahami, tetapi makna percakapan yang disampaikan secara tidak langsung lebih sulit untuk dipahami. Percakapan yang bermakna tidak langsung, bermakna tersembunyi atau memiliki makna lain dari apa yang diujarkan disebut implikatur percakapan.

Percakapan yang mengandung implikatur tidak hanya ditemukan secara langsung tetapi percakapan yang mengandung implikatur juga bisa ditemukan di dalam sebuah novel. Sebuah novel mengandung pesan-pesan yang tersirat, hal ini bisa dilihat dalam interaksi para tokoh yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Oleh karena itu, masalah yang timbul akibat adanya implikatur percakapan dalam sebuah novel yaitu para pembaca novel tidak dapat memahami isi atau cerita novel secara keseluruhan, pembaca novel dapat mengartikan makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pengarang, dan juga pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel tersebut tidak akan tersampaikan dengan jelas pada pembacanya sehingga untuk dapat memahami suatu implikatur percakapan di dalam sebuah novel, maka kita harus memperhatikan konteks yang melingkupi percakapan tersebut seperti waktu, tempat dan situasi tertentu dan juga bentuk dari percakapannya, apakah bentuk percakapan tersebut melanggar dari prinsip percakapan atau tidak (Hermaji, 2019).

Novel juga dijadikan sebagai bahan ajar di tingkat SMA yaitu pada kelas XII semester genap, dengan kompetensi 3.9 yaitu tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel. Oleh karena itu kajian implikatur percakapan ini diharapkan dapat diterapkan pada siswa SMA yaitu dengan cara menganalisis isi dan kebahasaan novel yang mengandung implikatur percakapan agar mereka memahami keseluruhan isi dari novel tersebut, jika siswa tidak memahami isi dari novel tersebut maka tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai. Dalam hal ini, ketika peserta didik dapat memahami implikatur percakapan maka peserta didik dapat memahami teks tersebut secara tepat, peserta didik dapat memahami makna yang ambigu dan memahami pesan yang tersirat di dalam materi tersebut. Dengan demikian, materi pelajaran dapat mereka pahami dan tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Malasah-masalah yang telah penulis uraikan di atas merupakan alasan penulis melakukan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini di antaranya untuk mengetahui bentuk implikatur percakapan umum yang terdapat dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan diperlukan teori-teori dari para ahli dan penelitian terdahulu sebagai dasar atau payung dalam penelitian ini.

penelitian mengenai implikatur sebetulnya sudah banyak dilakukan di antaranya *Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik* (Fawziyyah dkk., 2017), *Implikatur konvensional dan Non Konvensional Tuturan Pengunjung Kawasan Lawang Sewu Semarang Jawa Tengah* (Arifianti, 2018), *Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor* (Yuniarti, 2014) dan *Implikatur dalam Kajian Pragmatik* (Mulyana, 2015). Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis implikatur hanya saja implikatur yang penulis analisis adalah implikatur yang terdapat pada novel bukan tuturan langsung seperti pada penelitian di atas.

Konsep tentang implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice pada tahun 1975 untuk memecahkan suatu masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Suatu konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa yaitu konsep implikatur percakapan. Konsep implikatur ini digunakan untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dan “apa yang diimplikasikan”. Sebuah ujaran yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran.

Berkaitan dengan pengertian implikatur, berikut ini pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Menurut Brown dan Yule (Putrayasa, 2014) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Selanjutnya Grice (Arifin, 2012) juga mengemukakan bahwa

implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut yaitu maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Sejalan dengan pendapat dua ahli tersebut (Hermaji, 2019) juga mengemukakan bahwa implikatur yaitu sesuatu yang tersirat dalam ujaran berdasarkan sesuatu yang terlibat dalam ujaran atau bahan percakapan.

Pengertian implikatur yang dikemukakan oleh Brown dan Yule, memiliki arti bahwa implikatur ini merupakan makna yang tersembunyi dari suatu tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur kepada mitra tutur dalam suatu percakapan. Makna dalam percakapan tersebut sangatlah berbeda dengan ujaran yang keluar dari alat ucap penutur. Implikatur ini bisa disebut juga makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah. Pendapat Brown dan Yule di atas juga sejalan dengan pandangan Grice yaitu sama-sama makna yang tersirat dari suatu ujaran yang berbeda dengan apa yang sebenarnya diucapkan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya. Dengan kata lain, implikatur ini yaitu maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Pendapat Hermaji di atas mengenai implikatur juga sejalan dengan pendapat Brown dan Yule yaitu, makna tersirat atau makna tidak langsung dari ujaran yang keluar dari alat ucap manusia. Artinya, makna yang terkandung dalam tuturan tersebut tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Jadi suatu ujaran yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Seringkali dalam penggunaan bahasa makna yang terdapat di dalam bahasa tersebut tidak dapat dipahami dengan jelas hanya dengan melihat unsur satuan atau unsur pembentuknya saja. Makna suatu percakapan hanya dapat dipahami melalui implikatur percakapan, dimana implikatur percakapan ini hanya terjadi pada saat percakapan berlangsung.

Grice dalam (Hermaji, 2019) dalam tulisannya *logic and conversation* mengungkapkan bahwa implikatur percakapan dapat dipahami dengan menggunakan pengembangan teori hubungan, yaitu hubungan antara ekspresi, arti, makna penutur, dan implikasi pragmatis. Sementara menurut (Putrayasa, 2014) implikatur percakapan yaitu suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajiannya pada suatu makna yang implisit atau tersirat dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah atau makna asli dari suatu percakapan. Sementara itu, Levinson (Arifin, 2012) mengatakan bahwa implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pasalnya pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan sangat bergantung pada konteks terjadinya suatu percakapan.

Implikatur percakapan yang membahas tentang makna tersirat dari suatu tuturan dibagi menjadi beberapa jenis. Hal ini bertujuan agar lawan tutur dapat mengetahui jenis-jenis dari implikatur percakapan yang digunakan oleh penutur. Sehingga ketika penutur menggunakan implikatur percakapan dalam ujarannya, mitra tutur dapat dengan mudah menafsirkan makna yang tersirat secara tepat.

Nadar (Putrayasa, 2014) mengemukakan bahwa ada tiga jenis implikatur percakapan yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan berskala. Implikatur percakapan umum yaitu salah satu jenis implikatur percakapan yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks secara khusus. Artinya, makna implikatur yang terdapat di dalam tuturan tersebut sudah jelas atau dapat dengan mudah dipahami tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Implikatur percakapan khusus adalah jenis implikatur percakapan yang kehadirannya memerlukan konteks khusus. Konteks diperlukan untuk memahami makna dari tuturan yang diucapkan oleh penutur. Oleh karena itu, dibutuhkan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur tentang konteks yang sedang di bicarakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi dari percakapan tersebut.

Implikatur percakapan berskala adalah jenis implikatur percakapan yang ditandai dengan istilah untuk mengungkapkan informasi tertentu yang selalu disampaikan dengan memilih kata yang mengatakan sesuatu yang bernilai dari skala. Implikatur percakapan berskala diidentifikasi oleh kata-kata seperti, semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, dan kadang-kadang. Saat berbicara penutur dapat memilih kata dari skala tersebut sesuai dengan tuturan yang paling informatif dan akurat (kualitas dan kuantitas).

Grice dalam (Hermaji, 2019) juga membagi implikatur percakapan menjadi tiga jenis yaitu, implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional dan praanggapan. Implikatur konvensional yaitu salah satu jenis implikatur yang maknanya ditentukan oleh unsur atau satuan pembentuknya

(kata). Artinya, implikatur ini sudah dapat dipahami dengan jelas hanya dengan melihat unsur pembentuk dari ujaran tersebut tanpa harus mengetahui konteks yang melatarbelakangi percakapannya. Implikatur nonkonvensional yaitu salah satu jenis implikatur yang maknanya lebih ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi percakapan tersebut. Implikatur nonkonvensional disebut juga sebagai implikatur percakapan. Jenis implikatur percakapan ini terjadi akibat adanya suatu penyimpangan atau pelanggaran terhadap prinsip percakapan. Sementara praanggapan diartikan sebagai salah satu jenis implikatur yang maknanya merujuk pada tanda dan pemahaman antara penutur dan mitra tutur tentang suatu hal yang sedang dibicarakan atau diungkapkan. Implikatur ini dijadikan sebagai pijakan bersama antara penutur dan mitra tutur dalam memahami makna dari percakapan yang sedang dilakukan dan juga pemahaman tersebut berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman dari peserta percakapan.

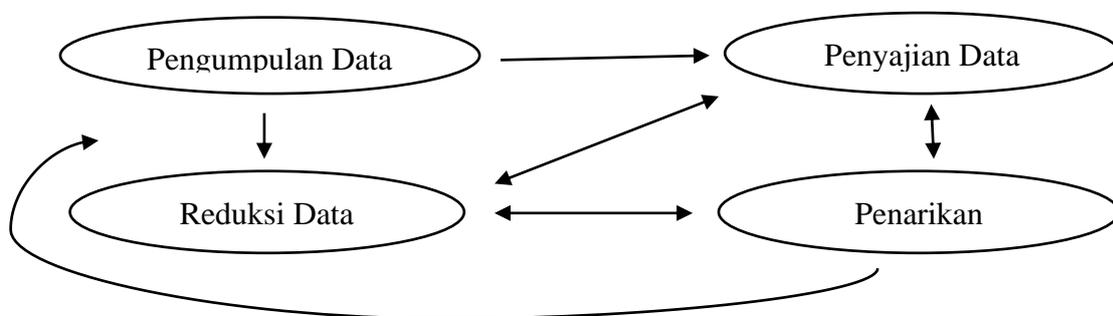
## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif ini yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu masalah yang menyelidiki keadaan, kondisi, dan hal-hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan (Arikunto, 2019). Dikatakan juga kualitatif karena dalam penelitian ini tidak menggunakan penelitian statistika (angka-angka) tetapi mengacu pada teori-teori yang berkaitan dengan implikatur percakapan (deskriptif).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca serta memahami dengan teliti sumber data yang akan dikaji atau dianalisis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu percakapan antar tokoh dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik baca. Di samping melakukan pembacaan penulis juga melakukan pencatatan. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua percakapan antar tokoh yang mengandung implikatur percakapan dalam novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu menetapkan novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye sebagai sumber data yang akan diteliti, melakukan pembacaan secara cermat, seksama, dan berulang-ulang untuk memahami isi novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, mencatat semua data yang diperoleh berupa percakapan-percakapan yang dianggap mengandung implikatur percakapan umum di dalam novel tersebut. Terakhir mendeskripsikan jenis-jenis implikatur percakapan dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang sedang diteliti. Analisis menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2021) dibagi dalam tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.



Gambar 1 Komponen Analisis Data (*Interactive model*)

Penjelasan mengenai gambar di atas yaitu tahap pengumpulan data peneliti mengumpulkan data dari sebuah novel yang berjudul *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dengan menggunakan teknik baca dan catat. Tahap reduksi data peneliti memfokuskan untuk mencari implikatur percakapan umum dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Tahap penyajian data yaitu data yang sudah direduksi kemudian dipaparkan dengan rapi dalam bentuk tabel, kemudian peneliti akan mendeskripsikan atau

memberikan keterangan seputar data tersebut. Tahap penarikan kesimpulan peneliti menyimpulkan data yang telah dideskripsikan tersebut sesuai dengan jenis-jenis implikatur percakapan dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA dengan bahasa yang baik, singkat, padat serta mudah dipahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye terdapat implikatur percakapan umum. Percakapan umum tersebut penulis analisis dengan menggunakan teori Nadar (Putrayasa, 2014) yang menyebutkan implikatur percakapan umum merupakan salah satu jenis implikatur percakapan yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks secara khusus. Artinya, makna implikatur yang terdapat di dalam tuturan tersebut sudah jelas atau dapat dengan mudah dipahami tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut. Contoh dari implikatur percakapan umum sebagai berikut.

Dini : Apakah kamu mengundang Lena dan Leni?

Nita : Saya hanya mengundang Lena.

Percakapan di atas mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Saya hanya mengundang Lena” yang berimplikatur (Nita tidak mengundang Leni). Makna dari tuturan tersebut sudah dapat dipahami dengan jelas tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi tuturan tersebut tersebut. Di bawah ini penulis uraikan hasil atau temuan implikatur umum pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

### Data (1)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Mamak hendak meniup lampu canting yang berada di kamar Burlian, Pukat, Eli dan Amelia.

Burlian : “*Jangan! Lampunya jangan dimatikan, Mak!*” (Hal. 8).

Percakapan pada data (1) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Lampunya jangan dimatikan” yang berimplikatur (Biarkan lampu tersebut tetap menyala).

### Data (2)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika bapak sedang menyampaikan pendapatnya kepada orang-orang di acara rapat kampung.

Bapak : “*Ini kampung kita, hutan ini juga hutan leluhur kita. Kitalah yang seharusnya..*” (Hal. 15).

Percakapan pada data (2) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “ini kampung kita, hutan ini juga hutan leluhur kita” yang berimplikatur (kampung dan hutan tersebut bukan milik orang lain).

### Data (3)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika lonceng sekolah berbunyi yang menandakan jam pulang sekolah dan Munjib menceritakan tentang tim eksplorasi yang sedang bekerja kepada teman-temannya.

Munjib : “*Kata bapakku, lubang-lubang itu dalamnya melebihi sumur. Dinamitnya sebesar paha, di ikat lima-lima. Sumbu dinamitnya panjang seperti tali jemuran.*”

Temannya : “*Memangnya bapak kau pernah ke hutan? Bukannya kerjanya setiap hari hanya ke sungai mencari ikan?*”

Munjib : “*Bapakku kemarin sempat menonton mereka bekerja melubangi tanah.*”

Temannya : “*Kau ikut lihat mereka?*”

Munjib : “*Aku tidak di ajak, aku justru baru mau lihat sore ini.*”

Temannya : “*Bukankah pak Bin tadi bilang kita di larang dekat-dekat mereka?*”

Munjib : “*Itu cuma bisa-bisa pak Bin saja. Tidak ada yang melarang. Kata bapakku dia malah di izinkan membantu memasang dinamit.*” (Hal. 16).

Percakapan pada data (3) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Aku tidak di ajak” yang berimplikatur (Munjib tidak ikut melihat mereka yang sedang melubangi tanah).

#### **Data (4)**

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Pukat bolos dari sekolah dan bertemu Amelia yang sedang berada di rumahnya.

*Amelia* : “Kakak kok pulang cepat?”

*Burlian* : “Diam. Awas kalau kau lapor, mamak”

*Amelia* : “Kakak mau kemana?”

*Pukat* : “Mencari belalang ke kebun”

*Amelia* : “Amel ikut”

*Burlian* : “Tidak boleh”

*Amelia* : “Amel ikut!”

*Burlian* : “Kau main gundu saja sendirian.” (Hal. 23).

Percakapan pada data (4) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “kau main gundu saja sendirian” yang berimplikatur (Amelia tidak boleh ikut mencari belalang). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan Burlian tidak hanya di pahami oleh Amelia saja tetapi kak Pukat juga akan memahami makna dari tuturan tersebut karena makna dari tuturan tersebut sudah dapat di pahami tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

#### **Data (5)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Pukat disuruh untuk menanam pohon sengon oleh Bapak.

*Bapak* : “Sekolah itu seperti menanam pohon, Burlian, Pukat. Kalian tahu ini pohon apa?”

*Burlian & Pukat* : “Pohon sengon.”

*Bapak*: “Kalian benar, ini pohon sengon. Nah, sekarang kalian tancapkan kayu-kayu ini disekitar kebun. Bapak sengaja mengajak kalian, karena hari ini kita memang akan menanam pohon sengon. Ini kebun milik kalian Burlian, Pukat. Dan besok lusa pohon-pohon sengon ini juga akan menjadi milik kalian” (Hal. 33).

Percakapan pada data (5) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “ini kebun milik kalian, Burlian, Pukat. Dan besok lusa pohon-pohon sengon ini juga akan menjadi milik kalian” yang berimplikatur (kebun dan pohon-pohon sengon yang mereka tanam bukan milik orang lain). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Bapak tidak hanya di pahami oleh Burlian dan Pukat saja, tetapi ketika orang lain mendengar tuturan tersebut orang lain juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

#### **Data (6)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Eli dan Amelia menemui Burlian dan Pukat yang sedang dihukum diruangan kepala stasiun karena meletakkan paku di atas rel kereta. Dan mereka akan pulang ketika dijemput oleh bapaknya.

*Burlian* : “Mana bapak?”

*Eli* : “Bapak bilang, kalian urus sendiri masalah kalian.” (Hal. 42).

Percakapan pada data (6) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Bapak bilang, kalian urus sendiri masalah kalian” yang berimplikatur (Bapak tidak datang untuk menjemput mereka).

#### **Data (7)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian mengajak Ahmad untuk bermain bola.

*Burlian* : “Ahmad, oi Ahmad”

*Ahmad* : “Sebentar”

*Burlian* : “Kau mau ikut bermain bola?”

Ahmad : *“Tidak bisa. Ibu lagi kerja dikebun tetangga. Aku harus menjaga rumah.”*  
 Burlian : *“Sebentar saja. Kita juga mainnya di bekas pabrik. Ayolah.”*  
 Ahmad : *“Aku disuruh ibu menjaga adik.”*  
 Burlian : *“Adik kau mana? Suruh ikut sekalian.”*  
 Ahmad : *“Tidak bisa, Nayla agak demam, lagi tidur.”*  
 Burlian : *“Lagi tidur? Itu justru bagus, bukan? Berarti adik kau bisa ditinggal saja.” (hal. 52).*

Percakapan pada data (7) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Aku disuruh ibu menjaga adik” yang berimplikatur (Ahmad tidak bisa ikut bermain bola). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Ahmad tidak hanya di pahami oleh Burlian saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut..

#### **Data (8)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Bakwo Dar pergi ke kebun durian.  
 Burlian : *“Bakwo tidak bawa bekal makan siang?”*  
 Bakwo Dar : *“Sudah ada di dangau.”*  
 Burlian : *“Oh...Nanti kira-kira bakal hujan tidak, ya?”*  
 Bakwo Dar: *“Insyallah cerah”*  
 Burlian : *“Dari mana Bakwo tahu akan cerah?”*  
 Bakwo Dar: *“Oi, bukankah semalam sudah habis airnya di langit? Lihat saja tidak ada lagi yang tersisa di atas sana.” (Hal. 74).*

Percakapan pada data (8) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Insyallah cerah” yang berimplikatur (semoga tidak akan hujan). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Bakwo Dar tidak hanya di pahami oleh Burlian saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

#### **Data (9)**

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Wak Yati memberikan nasihat kepada Burlian agar tidak mengikuti perjudian.  
 Burlian : *“Benarkah cerita anak pak Haji ini?”*  
 Wak Yati : *“Tentu saja itu olok-olok, Burlian. Hanya olok-olok. Tetapi kau harus ingat kata-kata Wawak. Niet proberen jangan sekali-kali kau mencoba berjudi. Sekali kau melakukannya, maka tabiat buruk itu seperti stempel yang dicap di jidat kau. Tidak akan pernah hilang, tidak akan pernah bisa sembuh. Esok lusa saat mendapatkan kesempatan lagi, kau tidak akan pernah tahan godaannya, dan ketika itu terjadi, boleh jadi tabiat kau bisa lebih menggelikan dibandingkan olok-olok haji itu.” (Hal. 104).*

Percakapan pada data (9) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “tentu saja itu olok-olok, Burlian. Hanya olok-olok” yang berimplikatur bahwa (cerita tersebut tidak benar atau hanya sekedar ejekan). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, Burlian dan orang-orang yang mendengar tuturan tersebut akan memahami makna dari tuturan Wak Yati, karena tuturan tersebut dikaitkan dengan pertanyaan sebelumnya yang menanyakan kebenaran dari cerita pak Haji. Makna dari tuturan tersebut sudah dapat di pahami tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

#### **Data (10)**

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Burlian, Pukat dan Eli pulang mengaji dari rumah Nek Kiba dengan berjalan kaki bersama belasan anak yang lainnya.  
 Eli : *“Obornya jangan dimainkan, Burlian.”*  
 Burlian : *“Bukan salahku, kak Pukat yang menarik-narik sarungku.” (Hal. 108).*

Percakapan pada data (10) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “bukan salahku” yang berimplikatur (orang lain yang melakukannya). Penjelasan mengenai tuturan di

atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Burlian tidak hanya di pahami oleh Eli saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

#### **Data (11)**

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Mamak marah-marrah ingin menutup loket pembelian kertas berhadiah dari pemerintah (SDSB) yang berada di kampungnya.

*Mamak : “Ayo Burlian. (menyambar tangan Burlian) Eli, kau suruh penjaga masjid memukul beduk. Malam ini, kalau bapak-bapak kampung ini tutup mata soal ini, biar kita saja yang mengurusnya. Loket itu harus ditutup.” (Hal. 119).*

Percakapan pada data (11) mengandung dua implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “tutup mata” yang berimplikatur (tidak peduli atau pura-pura tidak melihat). Dan pada tuturan “loket itu harus ditutup” yang berimplikatur (loket tersebut tidak boleh dibuka). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Mamak tidak hanya di pahami oleh Burlian dan Eli saja tetapi orang-orang juga akan memahami tuturan dari Mamak tersebut.

#### **Data (12)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Mamak menyerbu loket SDSB yang berada di kampungnya.

*Mamak : “Kau tutup malam ini juga! Kau tutup sekarang dan untuk selamanya. Kau dengar!”*

*Lihan : “Nung...Oi, dengarkan dulu. Apa salahnya dengan loket ini? Kau tidak pantas memarahi petugas itu. Dia hanya melaksanakan tugas dari kota.”*

*Mamak : “Tutup mulut kau Lihan. Kau dibayar berapa untuk mengizinkan mereka membuka loket di bawah rumah bobrokmu ini? Seratus ribu perbulan? Dua ratus ribu? Picik sekali kau. Hanya demi uang serendah itu kau tega merusak seluruh kampung.” (Hal. 120).*

Percakapan pada data (12) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “tutup mulut kau Lihan” yang berimplikatur (Lihan tidak boleh berbicara lagi). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Mamak tidak hanya di pahami oleh Lihan saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

#### **Data (13)**

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Paman Unus dan Bapak membicarakan perlombaan menembak dan hadiahnya satu ekor sapi.

*Amelia : “Kenapa Bapak tidak ikut mendaftar? Nanti Bapak bisa dapat sapi bukan?”*

*Unus : “Bapakmu tidak akan pernah ikut Amel.”*

*Amelia : “Ikut saja Pak. Amel ingin punya sapi.”*

*Bapak : “Bapak tidak bisa menembak.” (Hal. 129).*

Percakapan pada data (13) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Bapak tidak bisa menembak” yang berimplikatur (Bapak tidak mau ikut lomba menembak). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Bapak tidak hanya di pahami oleh Amelia dan Unus saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

#### **Data (14)**

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Pak Bin mendatangi rumah Munjib untuk berbicara kepada ayah Munjib agar Munjib diizinkan kembali pergi ke sekolah.

*Pak Bin : “Bagaimana kebun karetinya, Pak Jaen? Masih banyak getahnya?”*

*Pak Jaen : “Lumayanlah dibanding musim penghujan lalu. Tetapi kebun karet itu memang sudah terlalu tua. Disadap hingga satu keliling pohonnya pun semangkuk batok kelapa tetap tidak penuh. Padahal sudah tiga hari ditampung getahnya.” (Hal. 148).*

Percakapan pada data (14) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Lumayanlah dibanding musim penghujan lalu” yang berimplikatur (masih banyak getah yang didapatkan oleh pak Jaen). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, Pak Bin dan orang-orang yang

mendengar tuturan tersebut akan memahami tuturan dari Pak Jaen karena tuturan tersebut dikaitkan dengan pertanyaan sebelumnya yang menanyakan keberadaan getah karet di kebunnya. Makna dari tuturan tersebut sudah dapat di pahami tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

#### **Data (15)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Pak Bin membongkar gudang sekolah.

*Burlian : "Saya boleh pinjam yang ini, Pak?"*

*Pak Bin : "(mengangguk) Memang itu tujuan buku-buku ini dikeluarkan."*

*Burlian : "Boleh saya bawa pulang sekaligus lima?"*

*Pak Bin : "kalau kau pinjam semua, nanti teman-teman kau tidak bisa baca, satu-satu saja dulu." (Hal. 156).*

Percakapan pada data (15) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan "Satu-satu saja dulu" yang berimplikatur (Burlian tidak boleh membawa pulang lima buku sekaligus). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan tersebut tidak hanya di pahami oleh Burlian saja tetapi orang-orang juga akan memahami tuturan dari Pak Bin karena tuturan tersebut dikaitkan dengan pertanyaan sebelumnya yang menanyakan banyak buku yang bisa di bawa oleh Burlian. Makna dari tuturan tersebut sudah dapat di pahami tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

#### **Data (16)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Munjib pergi kerumah Pak Bin karena Pak Bin sudah tiga hari tidak pergi kesekolah

*Burlian & Munjib : (Mengetuk pintu rumah Pak Bin)*

*Tetangga : "Pak Bin masih dikebun, Burlian"*

*Burlian : (Mengangguk dan berterima kasih). (Hal. 171).*

Percakapan pada data (16) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan "Pak Bin masih dikebun" yang berimplikatur (Pak Bin tidak ada dirumahnya). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Tetangga tidak hanya di pahami oleh Burlian dan Munjib saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

#### **Data (17)**

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Burlian, Eli dan Amelia pulang mengaji dari rumah panggung Nek Kiba dan Burlian pergi ke tenda Nakamura untuk menepati janjinya.

*Eli : "Kau mau kemana? Kesana lagi? Hampir setiap malam kau kesana. Memangnya PR-PR kau sudah dikerjakan?"*

*Burlian : (mengangguk, mengiyakan padahal belum)*

*Amelia : "Amel ikut, Kak"*

*Eli : "Pulang Amel. Nanti kau dimarahi Mamak."*

*Amelia : "Yaaaah...Kak Burlian kenapa boleh main kesana? Tidak pernah dimarahi Mamak."*

*Eli: "Biarin saja. Kata Mamak, paling juga Burlian mau dibawa ke Jepang." (Hal. 188).*

Percakapan pada data (17) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan "pulang Amel" yang berimplikatur (Amelia tidak boleh ikut dengan Burlian). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Eli tidak hanya di pahami oleh Amelia saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

#### **Data (18)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian mendatangi Nakamura di bukit kampung dan Nakamura memperlihatkan teleskopnya kepada Burlian.

*Nakamura : "Ah, Burrlian-kun! Kau datang tepat waktu. Ayo mari kesini. Ayo berkenalan dengan torli-torli"*

*Burlian* : “Toli-toli?”

*Nakamura* : “Ya, nama benda ini. Nama yang bagus bukan?” (Hal. 190).

Percakapan pada data (18) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “kau datang tepat waktu” yang berimplikatur (*Burlian* tidak terlambat). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh *Nakamura* tidak hanya di pahami oleh *Burlian* saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

#### **Data (19)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika *Burlian* marah karena tidak dibelikan sepeda oleh *mamak*.

*Bapak* : “Kau masih marah pada *mamakmu*?”

*Burlian* : “Tentu saja.”

*Bapak* : “*Mamak* tidak punya pilihan, *Burlian*.”

*Burlian* : “*Mamak* lebih sayang anaknya *Wak Lihan*.” (Hal. 208).

Percakapan pada data (19) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “*Mamak* lebih sayang anaknya *Wak Lihan*” yang berimplikatur (*Mamak* tidak sayang dengan *Burlian*). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh *Burlian* tidak hanya di pahami oleh *Bapak* saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

#### **Data (20)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika warga membicarakan *Wak Lihan* yang menjadi orang paling sibuk karena mendukung *Haji Sohar* dalam pemilihan kepala kampung.

*Warga 1* : “Ah, itu karena *Wak Lihan* disumpal duit.”

*Warga 2* : “Kau juga mau kan kalau di bayar?”

*Warga 1* : “Enak saja! Suaraku tidak bisa dibeli siapapun.” (Hal. 233).

Percakapan pada data (20) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “suaraku tidak bisa dibeli siapapun” yang berimplikatur (*warga 1* tidak mau menjadi orang yang sibuk untuk mendukung *Haji Sohar* walaupun di berikan uang). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh *Warga 1* tidak hanya di pahami oleh *Warga 2* saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

#### **Data (21)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika *Pejabat* menanyakan apa yang diinginkan oleh *Burlian* ketika sedang dirumah sakit.

*Burlian* : “Tetapi *Bapak* tadi sudah berjanji akan melaksanakannya. *Bapak* sudah berjanji!”

*Pejabat* : “Eh, baiklah...Tapi kau hanya boleh menyebutkan satu permintaan lagi.”

*Burlian* : “Sa-saya...saya ingin *Pak Bin* diangkat menjadi *PNS*.”

*Pejabat* : “Laksanakan!” (Hal. 247).

Percakapan pada data (21) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “tapi kau hanya boleh menyebutkan satu permintaan lagi” yang berimplikatur (*Burlian* tidak boleh menyebutkan banyak permintaan). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh *Pejabat* tidak hanya di pahami oleh *Burlian* saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

### **Data (22)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian menyerahkan tiga buku yang dipinjamnya dari perpustakaan sekolah kepada Pak Bin.

*Burlian : "Sudah selesai, Pak."*

*Pak Bin : "Cepat sekali kau membacanya, Burlian. Sayangnya tidak ada lagi koleksi perpustakaan kita yang belum kau baca." (Hal. 265).*

Percakapan pada data (22) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan "sayangnya tidak ada lagi koleksi perpustakaan kita yang belum kau baca" yang berimplikatur (Burlian sudah membaca semua buku yang berada di perpustakaan sekolahnya). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Pak Bin tidak hanya di pahami oleh Burlian saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

### **Data (23)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Bapak dan Kak Eli sedang membicarakan para ABRI yang tidak selalu memberikan dampak positif ketika membantu pembangunan kampung-kampung.

*Bapak : "Bapak setuju, itu juga merusak hutan. Tetapi kau lupa bagian terpentingnya. Penduduk kampung hanya mengambil seperlunya, menebang sebutuhnya. Mereka punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati, padahal esok lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Itu yang disebut..."*

*Burlian & Pukat : "Kebijakan leluhur kampung."*

*Bapak : "Ka-li-an? Kalian sudah tahu soal itu?"*

*Burlian : "Paman Unus yang bilang." (Hal. 273).*

Percakapan pada data (23) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan "Paman Unus yang bilang" yang berimplikatur (Burlian dan Pukat sudah mengetahui tentang kebijakan leluhur kampung). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Burlian tidak hanya di pahami oleh Bapak saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

### **Data (24)**

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika Munjib melihat lampu besar dan terang yang di pasang oleh para tentara di bumi perkemahan.

*Munjib : "Seandainya ada lampu seperti ini, membaca buku di malam hari akan lebih mudah." (Hal. 287).*

Percakapan pada data (24) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan "membaca buku di malam hari akan lebih mudah" yang berimplikatur (membaca buku di malam hari tidak akan sulit). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Munjib akan di pahami oleh orang-orang yang mendengar tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

### **Data (25)**

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Ketika disekolah Burlian bercerita kepada Munjib dan Can tentang suara burung yang dia dengar dari pekuburan belakang rumahnya.

*Burlian : "Semalam burung itu berbunyi jam setengah sepuluh."*

*Munjib : "Oi!?"*

Burlian : “Suaranya sekarang lebih seram.

Can : “Kau pasti sudah lari ketakutan, bukan?”

Burlian : “Aku tidak takut!”

Can : “Bohong. Kata bapakku, kau semalam lari ketakutan ke depan rumah. Dan ternyata tidak ada suara-suara burung itu.”

Burlian : “Aku tidak takut. Kata siapa aku lari kedepan rumah? Semalam aku memang berteriak, tetapi tidak lari.”

Can : “Ah, sama saja.”

Munjib : “Bagaimana kalau malam ini kita tunggu suara itu di rumah Burlian?”

Burlian : “Baik. kita tunggu malam ini di belakang rumahku. Kita buktikan suara itu.”

Munjib : “Kau ikut? (menyikut Can)”

Can : “Memangnya aku penakut?” (Hal. 321).

Percakapan pada data (25) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Memangnya aku penakut” yang berimplikatur (Can mau ikut dengan Burlian dan Munjib untuk mendengarkan suara burung dari pekuburan dekat rumah Burlian). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Can tidak hanya di pahami oleh Munjib dan Burlian saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa ditemukan sebanyak 25 data implikatur percakapan umum yang dilakukan oleh para tokoh pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Data implikatur percakapan tersebut berupa kalimat berita dengan jumlah 18 kalimat, kalimat perintah berjumlah 6 kalimat dan kalimat tanya berjumlah 1 kalimat. Data tersebut merupakan hasil analisis dan interpretasi penulis dengan memperhatikan konteks percakapan antar tokoh pada novel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena pemahaman siswa terhadap implikatur akan membantu siswa dalam memahami makna bahasa baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis baik tersurat maupun tersirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E.N., Rusminto, N.E. & Riadi, B. (2018). “Implikatur Percakapan Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia dan Implikasinya”. *Jurnal Kata Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. 6, (4), 1-9.
- Al-Ma’ruf, A.I. & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Arifianti, I. (2018). Implikatur Konvensional dan Non Konvensional Tuturan Pengunjung Kawasan Lawang Sewu Semarang Jawa Tengah. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 32(1), 44. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v32i1.936>.
- Arifin, Z. dkk. (2012). *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fawziyyah, S., Wahyudi, D. B., & Santoso, J. (2017). Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Hermaji, B. (2019). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hilaliyah, H., & Awaludin (2016). Implikatur Percakapan pada Novel Taheran dalam Toples Karya Aminatul Faizah. *Jurnal Deiksis*. 8 (1), 71-85. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v8i01.670>.
- Kosasih, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Liye, T. (2018). *Si Anak Spesial*. Jawa Barat: PT Sabak Grip Nusantara.
- Muktadir, A. (2016). Aneka Implikatur yang terkandung dalam Tindak Tutur Novel “Ketika Derita Mengabadikan Cinta”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 9 (3), 340-346. <https://doi.org/10.33369/pgsd.9.3.340-346>.
- Mulyana. (2015). Implikatur dalam Kajian Pragmatik. *Diksi*, 8(19). <https://doi.org/10.21831/diksi.v8i19.7011>.
- Ningsih, R., dkk. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *Geram*. 9 (2), 138-145. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7455](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7455).
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, R.N. (2021). “Implikatur Percakapan pada Tuturan Pembawa Acara Rosi Spesial di Kompas TV dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*. 6, (2), 1-7. <http://repository.upstegal.ac.id/id/eprint/3438>.
- Putrayasa, I.B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rudi, & Widodo, J. (2021). Nilai Pendidikan Karakter pada Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Deddy Corbuzer Bersama Syekh Ali Jaber. *Geram* 9 (2) 92-107. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7150](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7150).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas Asas Linguisitik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widayanti, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Widodo, M., Febrianto, D., & Fitriyah, L. (2022). Tindak tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Pandawa Kurawa Karya Agus Hiplunudin. *Geram*. 10 (1), 39-48. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8922](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8922).
- Yanti, S. (2021). “Analisis Wujud dan Maksud Implikatur dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 4, (3), 290-299. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v4i3>.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v3i2.168>.